

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

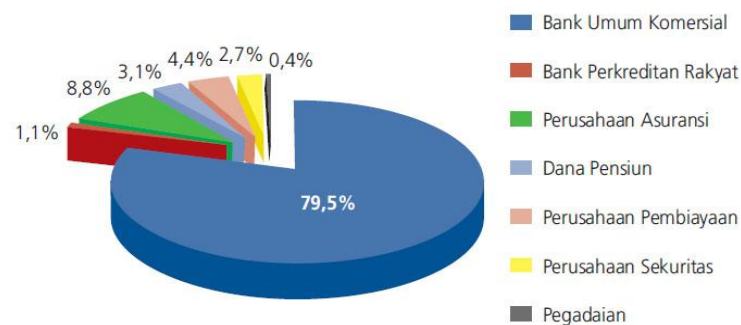
### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dalam dunia bisnis perusahaan terdiri dari beragam dan berbagai bidang usaha mulai dari usaha perbankan, perdagangan, industri, pertanian, manufaktur, peternakan, perumahan dan usaha-usaha lainnya. Masing-masing perusahaan memiliki karakteristik dan masalah tersendiri, masalah pokok yang sering dihadapi oleh setiap perusahaan tidak terlepas dari kebutuhan dana dalam membiayai usahanya.

Kebutuhan akan dana diperlukan baik untuk modal investasi atau modal kerja, untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan maka didirikan lembaga keuangan. Menurut SK Menkeu RI (No 792/1990) lembaga keuangan adalah semua badan yang memiliki kegiatan dibidang keuangan berupa penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama untuk membiayai investasi perusahaan. Adapun salah satu jenis dari lembaga tersebut adalah lembaga keuangan bank, yang tidak hanya melakukan kegiatan berupa pembiayaan investasi perusahaan, namun juga telah berkembang menjadi pembiayaan untuk sektor konsumsi, distribusi, modal kerja, dan jasa lainnya (Arthesa, 2006).

Secara umum definisi bank adalah tempat untuk menabung uang maupun tempat untuk meminjam uang bagi masyarakat yang membutuhkan. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur

dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Fungsi bank ini adalah yang paling diingat dan terasa manfaatnya yang kemudian dinamakan fungsi *intermediaries*. Fungsi *intermediaries* perbankan ini kemudian menimbulkan pertanyaan, bagaimana selama ini bank menjalankan fungsi *intermediaries* ini.



**Gambar 1.1 Aset Lembaga Keuangan Tahun 2009**

Sumber : Kajian Stabilitas Keuangan 2010, hal.33, Bank Indonesia

Pada gambar 1.1 Total aset bank umum yang mengalami peningkatan sebesar Rp.224,3 triliun (9,7%) menjadi Rp.2.534,1 triliun pada akhir desember 2009. Dengan adanya merger 2 bank besar maka sekitar 79,5% aset perbankan sekarang dikuasai 14 bank besar. Semakin besarnya aset bank umum maka semakin besar pertanyaan masyarakat tentang bagaimana bank mempertahankan *output* yang optimal bagi masyarakat, dalam meningkatkan pelayanannya bank juga semakin dikembangkan dengan menambah kantor-kantor cabangnya tiap tahun.

**Tabel 1.1**  
Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank

Kelompok Bank ( <i>Category of Bank</i> )	Des 2007	Des 2008	Des 2009
<b>Bank Persero (State Owned Banks)</b>			
Jumlah Bank (Total Banks)	5	5	4
Jumlah Kantor (Total Bank Offices)	2760	3081	3273
<b>BUSN Devisa (Foreign Exchange Commercial Banks)</b>			
Jumlah Bank (Total Banks)	33	32	35
Jumlah Kantor (Total Bank Offices)	4673	5175	5655
<b>BUSN Non Devisa (Non-Foreign Exchange Commercial Banks)</b>			
Jumlah Bank (Total Banks)	36	35	30
Jumlah Kantor (Total Bank Offices)	742	842	1033
<b>BPD (Regional Development Banks)</b>			
Jumlah Bank (Total Banks)	26	26	26
Jumlah Kantor (Total Bank Offices)	1241	1307	1356
<b>Bank Campuran (Joint Venture Banks)</b>			
Jumlah Bank (Total Banks)	17	16	16
Jumlah Kantor (Total Bank Offices)	79	168	187
<b>Bank Asing (Foreign Owned Banks)</b>			
Jumlah Bank (Total Banks)	11	10	10
Jumlah Kantor (Total Bank Offices)	131	179	213
<b>Total</b>			
Jumlah Bank (Total Banks)	128	124	121
Jumlah Kantor (Total Bank Offices)	9626	10752	11717
Jumlah Bank Umum Syariah	3	5	6

Sumber : Laporan Pengawasan Perbankan 2009

Semakin bertambahnya jumlah kantor bank untuk meningkatkan pelayanan maka muncul isu efisiensi (bagaimana bank dapat menghasilkan output dengan jumlah input tertentu atau minimal) menjadi hal yang sangat penting agar fungsi *intermediaries* yang dijalankan bank dapat memberikan dampak yang besar bagi pertumbuhan ekonomi. Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang ada, adalah

merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat *output* yang optimal dengan tingkat *input* yang ada, atau dengan tingkat *input* yang minimum mendapatkan tingkat *output* tertentu. Dengan adanya pemisahan antara unit dan harga, dapat diidentifikasi berapa tingkat efisiensi teknologi, efisiensi alokasi, dan total efisiensi. Dengan diidentifikasinya alokasi *input* dan *output*, dapat dianalisa lebih jauh untuk melihat penyebab ketidakefisiensian. Disamping itu terjadinya krisis keuangan belakangan ini semakin menyadarkan bahwa setiap perusahaan harus lebih meningkatkan kinerja dan lebih efisien dalam menata sistem keuangannya sehingga tahan terhadap *shock* eksternal dan internal.

**Tabel 1.2**  
Perkembangan Bank Umum Konvensional berdasarkan Indikator Utama

Indikator Utama	Des 2007	Des 2008	Des 2009	(+/-)	(%)
				2008 - 2009	
Total Aset (T Rp)	1.986,5	2.310,6	2.534,1	223,5	9,7
DPK (T Rp)	1.510,7	1.753,3	1.973,0	219,8	12,5
- Giro (T Rp)	405,5	430,0	465,9	35,9	8,3
- Tabungan (T Rp)	438,5	498,6	605,4	106,9	21,4
- Deposito (T Rp)	666,7	824,7	901,7	77,0	9,3
Aktiva Produksi (T Rp)	1.792,0	2.170,9	2.385,1	214,1	9,9
- Kredit (T Rp)*	1.045,7	1.353,6	1.470,8	117,2	8,7
- SBI (T Rp)	203,9	166,5	212,1	45,6	27,4
- FASBI (T Rp)	46,8	71,9	84,4	12,5	17,4
- SSBI + Tagihan Lainnya (T Rp)	350,2	358,5	346,2	(12,2)	(3,4)
- Antar Bank Aktiva (T Rp)	139,8	213,8	261,5	47,7	22,3
- Penyertaan (T Rp)	5,6	6,6	10,0	3,4	51,1
Kredit Tanpa Chan (T Rp)	1.002,0	1.307,7	1.437,9	130,2	10,0
CAR (%)	19,3	16,2	17,4	1,2	
NPLs + Chan (T Rp)	48,6	50,9	55,8	4,9	
NPLs Tanpa Chan (T Rp)	40,8	41,9	47,5	5,7	
PPAP (T Rp)	41,3	47,5	60,2	12,7	
NPLs Gross (%)	4,6	3,8	3,8	0,0	
NPLs Gross Tanpa Chan (%)	4,1	3,2	3,3	0,1	
NPLs net (%)	1,9	1,5	0,9	(0,6)	
NPLs net Tanpa Chan (%)	1,2	0,8	0,3	(0,5)	
ROA (%)	2,8	2,3	2,6	0,3	
NIM (NII/AP) (%)	0,5	0,5	0,5	0,0	
BOPO (%)	78,8	84,1	81,6	(2,5)	
LDR (%)	69,2	77,2	74,5	(2,7)	
Aset Likuid/TA (%)	23,0	16,4	17,9	1,5	
Core Deposits/TA (%)	0,5	0,5	0,5	0,0	

Sumber : Laporan Pengawasan Perbankan 2009

Indikator utama perbankan selalu menjadi pedoman identifikasi terhadap perubahan-perubahan pokok, pada trend, jumlah dan hubungan serta alasan perubahan tersebut.

Perkembangan yang dapat disimpulkan dari tabel 1.2 adalah :

1. Secara umum kinerja CAR cukup baik dan terjaga pada 17,4%.
2. DPK meningkat sebesar 21,4% pada tahun 2009
3. Pertumbuhan kredit melambat yang naik sebesar Rp.130,2 triliun, 54% untuk konsumsi dan 32% untuk investasi.
4. Jumlah kredit bermasalah (NPL) menurun
5. Relatif tingginya profitabilitas perbankan tercermin dari meningkatnya ROA dari 2,3% menjadi 2,6% pada Desember 2009. Peningkatan profitabilitas diikuti dengan perbaikan efisiensi perbankan, yang ditunjukkan oleh penurunan rasio BOPO dari 84,1% pada akhir tahun 2008 menjadi 81,6% di akhir tahun 2009.

Laporan keuangan perusahaan *go public* yang dipublikasikan merupakan salah satu sumber informasi yang selalu dipakai investor untuk mengetahui kinerja perusahaan tersebut selama periode laporan sekarang dan periode sebelumnya guna mengambil keputusan sebelum melakukan investasi dan juga menentukan jumlah, waktu dan ketidakpastian mengenai penerimaan yang diharapkan seperti dividen dan *capital gain*. Dengan menganalisa rasio-rasio keuangan pada laporan keuangan akan membantu

menginterpretasikan berbagai hubungan kunci dan kecenderungan yang memberikan dasar pertimbangan potensi perusahaan dimasa datang.

Bagi sebagian investor anggapan bahwa performa harga saham pada bursa efek Indonesia (BEI) mencerminkan kinerja perusahaan tersebut. Ada 2 (dua) jenis pendekatan yang digunakan dalam menganalisa saham yakni *fundamental analysis* dan *technical analysis*. Analisa saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan seperti pendapatan perusahaan, penjualan, risiko, laporan laba/rugi dan neraca disebut *fundamental analysis*, sedangkan analisa nilai saham dengan menggunakan data pasar yang dipublikasi seperti pergerakan harga saham, volume transaksi, kondisi ekonomi dan pasar, moneter, politik, dan kekuatan psikologis disebut *technical analysis* (Jones ,2008 : 387,425).

Caesaria (2009), meneliti dengan judul “Pengaruh *Cost Efficiency Ratio, Operating Expense to Operating Income Ratio, Opportunity Cost of Capital with Systematic Risk* terhadap *Return Saham Bank Konvensional di Bursa Efek Indonesia*”. Hasil estimasi menunjukkan bahwa model yang didasarkan pada hasil uji regresi, variabel *cost efficiency ratio*, dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan variabel *opportunity cost of capital with systematic risk* memiliki efek positif pada *return* saham. Penelitian ini mengambil data dari bank konvensional tercatat di Bursa Efek selama periode 2005-2007. Jumlah Bank diambil sebanyak 18 bank, untuk masa penelitian 3 tahun, sehingga sebanyak 54 observasi perusahaan. Teknik

analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi berganda,  $R = c - \hat{I}^2 1 CER i (t-1) - \hat{I}^2 2 BOPO i (t-1) + \hat{I}^2 3 OCS i (t-1) + \hat{I}\mu$ . R2 nilai 0,368 menunjukkan bahwa 36,8% dari variabilitas tingkat *stock return* dapat dijelaskan oleh *cost efficiency ratio*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional dan *opportunity cost with systematic risk* sedangkan 63,2% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian model.

Murdani (2009), meneliti dengan judul “Analisis Pengaruh Efisiensi Industri Perbankan Terhadap *Return* Saham di Sektor Perbankan di Indonesia periode 2007:I – 2008:III Menggunakan Pendekatan DEA Window Analysis”. Hasil dari nilai rata-rata efisiensi bank *go public* di Indonesia sebesar 88,14%. Untuk melihat pengaruh efisiensi bank terhadap *return* saham dilakukan dengan uji statistik yakni regresi. Model yang digunakan pada penelitian ini adalah *fixed-effect model* (FEM) dengan persamaan  $SHR\_RET_{jt} = \alpha_0 + \beta_1 EFF_{jt} + \epsilon_{jt}$ . Setelah dilakukan uji statistik, didapatkan hasil bahwa efisiensi bank berkorelasi positif terhadap *return* saham. Dari hasil estimasi pengaruh efisiensi bank terhadap *return* saham, selama periode penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan *return* saham dipengaruhi oleh efisiensi bank dengan arah yang positif. Dengan nilai koefisien sebesar 0,838211, artinya ketika terjadi peningkatan efisiensi bank sebesar 1%, maka nilai rata-rata *return* saham akan meningkat sebesar 83%, *ceteris paribus*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dirasa sangat penting dan ditujukan untuk melihat pengaruh rasio efisiensi bank-bank yang *listing*

di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap *return* saham periode 2006-2009 secara *fundamental*. Penelitian ini menggunakan beberapa rasio efisiensi yang akan diteliti yakni sebagai variabel bebas adalah rasio *Cost Efficiency Ratio* (CER), *Overhead Efficiency* (OHE), *Net Interest Margin* (NIM), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Opportunity Cost Of Capital With Systematic Risk* (OCS). Dan sebagai variabel terikat adalah *return* saham.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan rasio-rasio kinerja efisiensi keuangan perbankan sebagai berikut :

1. Menentukan urutan efisiensi bank-bank konvensional berdasarkan rasio efisiensi perbankan yang terdaftar di BEI periode 2006-2009?
2. Apakah rasio CER berpengaruh terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di BEI periode 2006-2009?
3. Apakah rasio OHE berpengaruh terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di BEI periode 2006-2009?
4. Apakah rasio NIM berpengaruh terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di BEI periode 2006-2009?
5. Apakah rasio NPM berpengaruh terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di BEI periode 2006-2009?
6. Apakah rasio OCS berpengaruh terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di BEI periode 2006-2009?



7. Apakah rasio efisiensi perbankan yang terdiri dari rasio CER, OHE, NIM, NPM dan OCS, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di BEI periode 2006-2009?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui urutan bank-bank konvensional dari yang efisien sampai dengan yang kurang efisien berdasarkan rasio efisiensi bank yang diteliti di BEI periode 2006-2009.
2. Untuk menguji apakah ada pengaruh dari kinerja rasio CER terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di BEI periode 2006-2009.
3. Untuk menguji apakah ada pengaruh dari kinerja rasio OHE terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di BEI periode 2006-2009.
4. Untuk menguji apakah ada pengaruh dari kinerja rasio NIM terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di BEI periode 2006-2009.
5. Untuk menguji apakah ada pengaruh dari kinerja rasio NPM terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di BEI periode 2006-2009.
6. Untuk menguji apakah ada pengaruh dari kinerja rasio OCS terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di BEI periode 2006-2009.
7. Untuk menguji apakah ada pengaruh signifikan dari kinerja efisiensi keuangan perbankan yang dinilai berdasarkan rasio BOPO, CER, OHE, NIM, NPM, dan OCS terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di BEI periode 2006-2009.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain :

1. Kegunaan praktis.

a) Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap kebijakan perusahaan khususnya bank, untuk meningkatkan efisiensi.

b) Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan informasi bagi para investor sebelum berinvestasi saham pada lembaga keuangan bank.

2. Kegunaan teoritis bagi lembaga perguruan tinggi.

a) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi khususnya untuk pengkajian topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut.